

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Masa balita adalah periode keemasan (*golden age*), merupakan rentang waktu terpenting pada proses tumbuh kembang manusia. Kasus gagal tumbuh kembang pada balita memiliki pengaruh terhadap ketahanan fisik dan intelektual hingga dapat memberikan pengaruh terhadap kehidupan pada masa depan. (Wulandini dkk., 2020)

Pada tahun 2018, survei yang dilakukan oleh *United Nations International Children's Fund* (UNICEF) mengungkapkan hampir 3 dari 10 balita yang menderita *stunting* atau pendek untuk usia anak balita, sedangkan 1 dari 10 terlalu kurus atau *underweight* untuk usia anak balita. Persentase anak balita Indonesia yang mengalami *stunting* atau gagal tumbuh kembang masih terus meningkat mencapai 30,8 persen di luar ambang batas yang ditetapkan WHO, yaitu 20%. (Kementerian Kesehatan RI, 2018)

World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa Negara Indonesia berada di urutan ketiga dengan prevalensi tertinggi di *South-East Asia Regional* (SEAR) atau Asia Tenggara. Tahun 2015 – 2018 di Indonesia prevalensi balita yang mengalami *stunting* rata-rata sebanyak 36,4 persen. Menurut data *World Health Organization* (WHO) tahun 2018 menunjukkan kejadian *stunting* pada anak balita di dunia mencapai sebesar 30,8 persen atau 154,8 juta anak balita jumlah kejadian *stunting* di Indonesia termasuk ke dalam lima besar negara di dunia. (Kementerian Kesehatan RI, 2018)

Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 di Indonesia terdapat 30,8 persen anak balita mengalami *stunting* secara nasional. Pada kelompok yang sangat pendek, persentasenya adalah 11,5 persen, dan pada kelompok anak pendek yaitu 19,3 persen. Keteringgalan perkembangan ini telah berkurang jika dikomparasi dengan hasil Riskesdas tahun 2013 yakni sebanyak 37,6 persen serta tahun 2010 sebanyak 35,6 persen. (Kementerian Kesehatan RI, 2018)

Berdasarkan Studi Hasil Status Gizi Balita Indonesia (SSGI) 2022 di Indonesia bahwa telah terjadi penurunan prevalensi *stunting* secara nasional dengan penurunan sebesar 2,8 persen dari 24,4 persen tahun 2021 menjadi 21,6 persen pada tahun 2022. Pencapaian ini sejalan dengan target yang direncanakan oleh Kementerian Kesehatan, yaitu sekitar 2,7 persen setiap tahunnya. Dengan demikian, upaya menurunkan *stunting* sebanyak 14 persen pada tahun 2024 sesuai target Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) yang telah direncanakan. (Profil Dinas Kesehatan, 2022)

Di DKI Jakarta tingkat prevalensi *stunting* tidak merata. Provinsi DKI Jakarta terdiri dari satu kabupaten dan lima kota. Jika dilihat dari angka prevalensi *stunting* di DKI Jakarta yang saat ini sudah mencapai target 14,8 persen, Aryastami, 2017. Angka ini termasuk dalam kategori rendah, angka prevalensi *stunting* menurut *World Health Organization* (WHO) ≤ 20 persen. Damanik,dkk., 2021. Namun, angka prevalensinya *stunting* tidak tersebar merata di seluruh DKI Jakarta, dimana kabupaten kepulauan seribu menempati posisi tertinggi di angka 20,5 persen dan terendah di Kota Jakarta Selatan dengan prevalensi 11,9 persen, Wardani dkk., 2021. Disparitas yang tidak merata ini membutuhkan strategi kebijakan untuk menurunkan angka prevalensi *stunting*, sehingga bagaimana cara mengatasinya. (Suhardika & Sahrul, 2023)

Provinsi Bali kini menduduki peringkat pertama, dan Provinsi DKI Jakarta masih menempati posisi ke 2 (dua). Ahli kesejahteraan sosial Taufiqorukhman mengklaim bahwa *stunting* atau gagal tumbuh kembang pada balita akibat kekurangan gizi kronis terus menakuti Indonesia karena jumlah penderitanya yang cukup besar. Presiden Joko Widodo sejak Tahun 2022 terus gencar mensosialisasi dan meminta kepada semua *stakeholder* untuk menurunkan prevalensi angka *stunting* di Indonesia. Maka dari itu, dikeluarkan Keputusan Presiden (Kepres) Nomor 71 Tahun 2021, tentang penurunan angka *stunting* di Indonesia. (Wardani dkk., 2021)

Menurut penelitian Kusumawati, salah satu faktor kurangnya pengetahuan ibu tentang *stunting* adalah pemahaman ibu. Menurut Ni'mah, 2015 juga

menyatakan bahwa salah satu penyebab *stunting* yaitu tidak adanya informasi ibu terkait kesehatan gizi. Selain itu hasil penelitian dari Olsa, melaporkan bahwa adanya korelasi yang signifikan antara pengetahuan dan sikap ibu dengan kejadian *stunting*. (Olsa dkk., 2018)

Kebiasaan pengasuhan yang buruk seperti ketidaktahuan ibu tentang kesehatan dan gizi sebelum, selama, dan setelah kehamilan merupakan akar penyebab meningkatkan prevalensi *stunting*. (Aryastami, 2017).

Di Kabupaten Jember terdapat 19.870 jumlah anak yang gizi buruk kronis / *stunting* pada tahun 2019 apabila dikomperisasi dengan tahun 2018 yakni 17.344 anak *stunting*. Hasil evaluasi yang dilakukan oleh Mayasari terhadap program 1,000 HPK, sebagai salah satu program pencegahan *stunting* masih menghadapi sejumlah tantangan, termasuk kekurangan staff atau tenaga pemberian pelayanan gizi dan promosi kesehatan, penolakan pemberian vaksinisasi, tingkat pemberian ASI eksklusif yang rendah, serta kendala pelaksanaan monitoring supervisi yang belum terjadwal. (Mayasari dkk., 2017)

Menurut sebuah penelitian yang dilakukan di Kecamatan Nanggalo Kota Padang, 46,7 persen anak yang baru masuk sekolah dasar lebih banyak mengalami *stunting* apabila dikomperisasi persentase dengan anak – anak yang memiliki tinggi badan normal yakni 91,2 persen karena mereka memiliki pengetahuan ibu yang cukup. Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *chi-square* menunjukkan nilai $p=0,000$ ($p<0,05$). Penemuan studi ini mendukung hipotesis bahwa pengetahuan ibu dan prevalensi *stunting* berkorelasi signifikan. Terlepas dari tingkat pengetahuan yang penting, persentase anak baru masuk sekolah dasar dengan sikap ibu negative yakni 31,7 persen lebih mungkiun mengalami gizi buruk kronis daripada anak yang memiliki tinggi badan normal mayoritas pada anak dengan sikap ibu yang positif / baik yaitu setara dengan 95,3 persen. Hasil uji statistik menggunakan uji *chi-square* menunjukkan nilai $p=0,000$ ($p<0,05$). Temuan ini dapat disimpulkan bahwa ada korelasi yang signifikan antara sikap ibu dengan kejadian gizi buruk kronis / *stunting*. (Olsa dkk., 2018)

Sebuah studi yang dilakukan di Bangladesh berjudul *Prevalence and Risk Predictors of Childhood Stunting in Bangladesh* tahun 2023 menyatakan bahwa pendidikan ibu berdampak pada status kesehatan anak. Pendidikan yang lebih tinggi akan memberikan hasil kesehatan yang lebih baik. Akan tetapi, pola pendidikan ibu pada penelitian ini menunjukkan tingkat penyelesaian sekolah yang masih rendah dapat dilihat dari banyaknya ibu yang hanya menyelesaikan Pendidikan Dasar. Mayoritas ibu hanya menyelesaikan pendidikan sampai kelas tujuh, dan banyak yang tidak melanjutkan pendidikannya. Terdapat pula kelompok ibu yang lebih besar tidak memiliki pendidikan formal / hanya menyelesaikan Sekolah Menengah Pertama (SMP). (Abdulla dkk., 2023)

Menurut penelitian Wenna Araya tahun 2018, yang menjelaskan kesamaan antara teori dan kenyataan seperti Pendidikan yang minim memiliki pengaruh pada pengetahuan yang minim juga tentang pencegahan *stunting* sedangkan yang memiliki tingkat Pendidikan tinggi juga memiliki pengetahuan serta wawasan yang luas ini dapat mencegah *stunting*, selain itu kurangnya informasi juga sangat mempengaruhi tingkat pengetahuan ibu tentang pencegahan *stunting* serta pendapatan mempengaruhi fasilitas ibu untuk mendapatkan informasi. (Araya, W, 2018)

Menurut penelitian di Nepal dengan judul *Individual, household, and community level risk factors of stunting in children younger than 5 years: Findings from a national surveillance system in Nepal* tahun 2018 menjelaskan *Stunting* dapat disebabkan beberapa faktor yang tidak dapat diubah dalam waktu singkat. Selain kemiskinan dan keterbatasan infrastruktur, status gizi yang kurang yang dialami ibu juga termasuk faktor *stunting* yang tidak dapat diubah dalam waktu singkat. Tingkat pendidikan tinggi berkaitan erat dengan penurunan risiko *stunting*. Hal tersebut disebabkan kurangnya pengetahuan dan perilaku ibu tentang kesehatan dan gizi serta terbatasnya akses dan ketersediaan layanan kesehatan. Pemahaman ibu tentang gizi anak dan praktik pemberian makan pada anak sangat berpengaruh terhadap status gizi anak. (Dorsey dkk., 2018)

Berdasarkan studi Damanik tahun 2021 pada anak balita di Kelurahan Cawang Jakarta Timur ia mengklarifikasi bahwa kebiasaan makan yang tidak mengikuti anjuran dapat menyebabkan *stunting* pada anak. Sekarang ini, banyak ibu belum memberikan makan dengan frekuensi yang sesuai usia anak dan variasi makanan yang masih belum optimal. Status nutrisi gizi balita secara positif oleh seberapa sering mereka diberi makan. Pengetahuan ibu tentang praktik pemberian makan yang benar adalah sebuah langkah awal untuk dapat memberikan nutrisi yang adekuat dan bergizi terhadap anaknya, sehingga dengan asupan gizi yang baik oleh ibu diharapkan *stunting* pada anak dapat diminimalisir. (Damanik dkk, 2021)

Mengingat hal ini, pemerintah telah memutuskan untuk menerapkan rencana tindakan preventif *stunting* yang terkonsolidasi dengan melibatkan Departemen dan Lembaga Lintas Kementerian pada tahun 2018, 100 kabupaten di 34 provinsi ditetapkan sebagai kedudukan prioritas pengurangan *stunting*. Jumlah ini akan bertambah 60 kabupaten tahun selanjutnya. Jika adanya kerjasama lintas sektor ini diharapkan dapat menurunkan angka *stunting* di Indonesia. Sehingga target *Sustainable Development Goals* (SDGs) 2025 merupakan menurunkan angka *stunting* hingga 40%. (Kementerian Kesehatan RI, 2018)

Salah satu strategi yang digunakan dalam pembangunan kesehatan untuk memodifikasi berbagai aspek perilaku adalah Promosi kesehatan yang mana mengambil bentuk kegiatan untuk meningkatkan derajat kesehatan dan menghindari masalah kesehatan. Tingkat pengetahuan yang baik, dapat merubah perilaku seseorang dalam melakukan suatu tindakan kebidanan yang sebelumnya dipengaruhi suatu stimulus pemberian informasi yang berkesinambungan. Melakukan promosi kesehatan tentang manajemen nutrisi balita *stunting* kepada keluarga guna untuk memperkuat sistem keluarga. Sehingga keluarga mampu melakukan pemenuhan nutrisi balita *stunting* dengan adekuat dan pertumbuhan balita *stunting* menjadi lebih optimal. (Nurmala, 2018)

Menurut studi tahun 2017 yang dilakukan di Wilayah kerja Puskesmas Sungai Keranji Posyandu Desa Sumber Datar, kader harus mampu membujuk ibu hamil dan ibu balita untuk mengunjungi posyandu dalam rangka memberikan promosi kesehatan dengan media *leaflet* adalah teknik dan media yang dapat dimanfaatkan guna mendapatkan informasi, perspektif, dan intervensi yang berkaitan dengan peran kader di wilayah setempat. (Kasumayanti & Busri, 2017)

Pengertian, penyebab, akibat, dan tindakan pencegahan *stunting* tidak diketahui oleh 5 dari 6 orang tua dalam penelitian yang dilakukan pada bulan April 2019 metode wawancara kepada orang tua balita di Posyandu desa Plosoarang. Salah satu orang tua mengaku pernah mendengar informasi tentang *stunting* dari televisi. Kader posyandu mengatakan belum pernah diberikan edukasi tentang *stunting* di posyandu tersebut. (Rahmawati dkk., 2019)

Berdasarkan *uji statistic Wilcoxon signed rank test* diperoleh *p-value* 0,000 yang menunjukkan tingkat pengetahuan pada ibu sebelum dan sesudah intervensi promosi kesehatan melalui *booklet* menunjukkan hasil yang signifikan secara statistik (nilai $p < 0,05$). Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa 9 responden (28%) memiliki pengetahuan yang cukup dan 8 responden (25%) memiliki pengetahuan yang baik, dimana 3 responden telah memperoleh informasi melalui media cetak dan 5 responden dari petugas kesehatan. (Lusiani dkk., 2018)

Data sekunder dari Puskesmas Ledokombo 2021, persentase balita yang terindikasi *stunting* ada sebanyak 12,23 persen. Menurut hasil studi pendahuluan yang dilakukan di lokasi penelitian yaitu TK Pertiwi Kecamatan Ledokombo didapatkan hasil wawancara pada ibu anak usia prasekolah bahwa 6 dari 10 ibu tidak mengetahui mengenai pencegahan *stunting* dan dampak yang akan ditimbulkan oleh balita yang pendek (kerdil), penyebab, dan gejalanya 8 dari 10 ibu tidak mengetahui mengenai pencegahan *stunting* dan dampak yang ditimbulkan oleh balita apabila tidak diatasi dikemudian hari. (Araya, W 2022)

Kurangnya pengetahuan ibu tentang *stunting* salah satunya merupakan kurangnya informasi, yang secara signifikan mengurangi pengetahuan ibu.

Penyebab lain kurangnya pengetahuan ibu tentang *stunting* adalah tidak semua ibu dengan anak dibawah usia lima tahun mengikuti posyandu. Untuk meningkatkan pengetahuan ibu tentang pencegahan *stunting* salah satu upaya untuk menyadarkan ibu akan adanya faktor risiko *stunting* adalah melalui promosi kesehatan. (Knowledge dkk., 2020)

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti terdapat 4 Posyandu Kelurahan Kramat Jati di RW. 11 terdiri dari Posyandu C 1 sebanyak 135 ibu balita, Posyandu C 2 sebanyak 115 ibu balita, Posyandu C 3 sebanyak 170 ibu balita, dan Posyandu C 4 sebanyak 86 ibu balita. Dimana dari data tersebut juga didapatkan data kunjungan rutin Penimbangan Balita di Posyandu tahun 2023.

Hasil wawancara singkat yang juga di lakukan kepada kepala kader Posyandu C III menyampaikan bahwa pada bulan Oktober 2023 – Desember 2023 terdeteksi 11 balita yang mengalami *stunting*.

Dari 11 balita ini terbagi dibeberapa posyandu RW. 011 yaitu Posyandu C 1, C 2, C 3, dan C 4 sebagaimana disampaikan pada *table* berikut:

Tabel 1. 1 Jumlah Data Balita Stunting di RW. 011 Kelurahan Kramat Jati

Nama Posyandu	Jumlah Balita	Terdeteksi
Posyandu C 1	2 balita	<i>Stunting</i>
Posyandu C 2	5 balita	<i>Stunting</i>
Posyandu C 3	6 balita	<i>Stunting</i>
Posyandu C4	2 balita	<i>Stunting</i>

Sumber: Data Sekunder Hasil Studi Pendahuluan, 2023

Data diatas menunjukkan bahwa pada tahun 2023 di RW. 011 Posyandu C 3 Kelurahan Kramat Jati Jakarta Timur didapatkan 6 balita yang terdeteksi *stunting*. Namun 2 orang kader menyampaikan penyebab terjadinya *stunting* di Posyandu C 3 ini kurangnya pengetahuan ibu, status ekonomi yang rendah, informasi yang kurang, dan status anemia ibu.

Berdasarkan kondisi di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang Pengaruh Promosi Kesehatan terhadap Tingkat Pengetahuan

Ibu dalam upaya Pencegahan *Stunting* di Posyandu C Kelurahan Kramat Jati Jakarta Timur Tahun 2024.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat diketahui bahwa di Asia Tenggara salah satunya Indonesia masih tinggi sebanyak 30,8 % anak balita yang mengalami *stunting* secara nasional. Total persentase sebanyak 19,3 % dikelompokan anak pendek dan 11,5 % sangat pendek (Riskesdes 2018). Sedangkan hasil Riskesdas tahun 2013 yakni sebanyak 37,2 % dan tahun 2010 35,6 %. Angka prevalensi *stunting* nasional mengalami penurunan menjadi 7,67 %. Walaupun adanya penurunan angka prevalensi akan tetapi masih diperlukan kerja keras untuk mencapai target 14% dan *stunting* dinilai masih menjadi persoalan serius di Indonesia. Maka dari itu diperlukannya promosi kesehatan kepada ibu yang memiliki anak bayi di bawah dua tahun agar meningkatkan pengetahuan ibu tentang *stunting*.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Promosi Kesehatan terhadap Tingkat Pengetahuan ibu yang memiliki baduta dalam upaya Pencegahan *stunting* di Posyandu C 3 Kelurahan Kramat Jati Kecamatan Kramat Jati, Jakarta Timur Tahun 2024.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui distribusi frekuensi responden menurut karakteristik ibu.
- b. Untuk mengetahui rerata pengetahuan ibu mengenai upaya pencegahan *stunting* sebelum dan sesudah diberikan promosi kesehatan.
- c. Untuk mengetahui distribusi frekuensi responden menurut promosi kesehatan.

- d. Untuk mengetahui distribusi frekuensi pengetahuan ibu sebelum diberikan promosi kesehatan mengenai upaya pencegahan *stunting*.
- e. Untuk mengetahui distribusi frekuensi pengetahuan ibu sesudah diberikan promosi kesehatan mengenai upaya pencegahan *stunting*.
- f. Untuk mengetahui pengaruh promosi kesehatan terhadap tingkat pengetahuan ibu dalam upaya pencegahan *stunting*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Teoritis

Diharapkan pada penelitian ini dapat memberikan kejelasan lebih lanjut dan mengarah pada pemahaman baru yang lebih luas mengenai pengaruh promosi kesehatan terhadap pengetahuan ibu mengenai *stunting*.

1.4.2 Praktis

1. Bagi Masyarakat

Temuan penelitian ini dapat diterapkan sebagai sarana untuk menyebarkan pengetahuan kepada masyarakat sehingga mampu memodifikasi praktik pengasuhan yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan serta status gizi anak.

2. Bagi Stakeholder

Temuan penelitian ini dapat ditingkatkan dalam upaya pemberian promosi kesehatan ke masyarakat tentang pencegahan *stunting* di wilayah Puskesmas dan Posyandu setempat.

3. Bagi Peneliti

Temuan penelitian ini dapat memberikan pengetahuan yang luas, informasi, dan sarana pembelajaran. Serta dapat digunakan sebagai sumber bahan studi di masa depan oleh peneliti selanjutnya.

4. Bagi Prodi Sarjana Kebidanan dan Profesi Bidan

Temuan penelitian ini dapat dikonsultasikan untuk memperluas pemahaman baru oleh pembacanya yakni mahasiswi Program Studi Sarjana Kebidanan dan Profesi Bidan Universitas Mohammad Husni Thamrin.